



---

## Tradisi Mangain: Pemberian Marga Bagi Non-Batak di Desa Lingga Tengah Kabupaten Dairi

**Indah Sahmauli Indriyani Kaloko<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>indahkaloko1@gmail.com

### Abstrak

Di Desa Lingga Tengah, Kecamatan Pegagan Hilir, Kabupaten Dairi, praktik pemberian nama keluarga kepada orang non Batak dikenal dengan Tradisi Mangain. Penelitian ini melihat tradisi ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hubungan masyarakat yang ideal guna mencegah keretakan keluarga, menguraikan tata cara yang harus dilalui seseorang untuk memperoleh nama keluarga, bagaimana kehidupan di rumah yang berbeda etnis, dan bagaimana pemberian nama keluarga antaretnis menurut adat Batak Pak-pak. Penelitian ini memadukan teknik etnografi dengan metodologi kualitatif. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Menurut adat Mangain, perkawinan antaretnis merupakan hal yang lumrah di Indonesia, khususnya di Batak dan Jawa, dimana tingkat perkawinan semacam itu sangat tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Mangain melibatkan diskusi antara kedua keluarga tentang tata cara Tradisi Mangain, berbagai makanan berupa nasi putih, air mineral, ikan mas, ulos, dan uang yang memiliki makna simbolis dalam Tradisi Mangain. Tradisi Mangain juga melibatkan pemberian uang (upa pangabei), ulos (tulang, hula-hula), dan diakhiri dengan upacara singkat yang dilakukan oleh saudara laki-laki perempuan (tulang, hula-hula).

**Kata Kunci:** Tradisi Mangain, Beda Etnis, Marga, Batak Pak-pak, Desa Lingga Tengah.

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang beragam dan terdiri dari banyak suku dan budaya yang berbeda. Di Indonesia terdapat sekitar 1.340 macam suku bangsa. Bahasa umum Indonesia, bahasa Indonesia, dan semboyan nasional Bhinneka Tunggal Ika yang berarti seluruh bangsa Indonesia adalah satu dan tidak dapat terpecah belah, mengikat semua suku bangsa menjadi satu. Keutuhan dan kebersamaan suku-suku yang beragam di Indonesia dijunjung tinggi oleh semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini memungkinkan suku-suku Indonesia yang berbeda bisa menikah dengan orang yang berbeda budaya. Dengan ungkapan tersebut, kekuatan nasional telah menyatukan negara Indonesia, artinya perbedaan tidak lagi menjadi hal yang penting. Suku Batak Pak-pak merupakan salah satu suku di Indonesia yang gemar merantau ke berbagai pelosok tanah air. Saat ini suku Batak praktis terdapat di seluruh wilayah Indonesia. Tidak di Jakarta, tidak di Pekanbaru, dan tidak sama sekali. Banyak di antaranya merupakan rumah bagi kelompok etnis, suku, dan tradisi agama yang berbeda. Keberagaman dalam budaya terlihat jelas.

Seiring kemajuan pembangunan, semakin banyak orang yang meninggalkan kota lain dan pindah ke daerah lain, termasuk suku Batak. Biasanya para ekspatriat Batak mendirikan perkumpulan sebagai sarana memperlancar komunikasi sesama penutur bahasa Batak. Selain individu dari kelompok etnis yang sama, kami juga bertemu dengan individu dari ras yang berbeda ketika kami berada di luar negeri. Dalam kehidupan orang Batak Pak-Pak Lingga Tengah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melangsungkan perkawinan. Kecenderungan memilih suami atau istri yang satu golongan atau suku merupakan sebuah harapan setiap orang Batak Pak-Pak ingin menikah. Pada zaman dahulu, menikah dengan orang dari suku lain merupakan hal yang sangat tabu, apalagi bagi masyarakat Batak. Jadi, bila seorang anak laki-laki Batak pergi ke luar negeri, termasuk mereka yang akan berangkat untuk melanjutkan pendidikan tinggi melalui studi, ia akan diperingatkan oleh ayahnya, ibu dan saudara laki-lakinya agar anak laki-lakinya tidak menikah dengan anggota suku gadis, lainnya. Dari sudut pandang orang tua di masa lalu, menantu perempuan dari suku lain selalu dianggap perempuan asing. Berbeda dengan menantu yang berasal dari sukunya sendiri, diharapkan memahami kesukaan keluarga terutama pasangan, memahami ritual adat, dan sebagainya.

Namun perkawinan antar etnis tidak bisa lagi dihentikan, Terlebih lagi, mengingat proses urbanisasi yang semakin membuka perbatasan bagi negara-negara asing di dalam dan lintas wilayah, pulau, dan bahkan seluruh negara, zaman telah berubah. Terjadi peningkatan pernikahan antar suku. Tahun ini, setelah menyadari hal tersebut, para cendekiawan, intelektual, dan tokoh adat Batak mencari solusi canggih, salah satunya dengan mempopulerkan acara adat yang kini dikenal dengan acara adat Mangain. Pada umumnya masyarakat Batak memilih meninggalkan kampung halamannya untuk mencari peluang yang lebih baik, namun mereka pantang menyerah dalam menjalin persahabatan dan kekeluargaan, apalagi memutuskan tali silaturahmi dan sistem kekeluargaan sama dan diturunkan secara turun-temurun. Dalam sistem pernikahan budaya Batak Pak-pak, sudah menjadi tradisi untuk memberikan nama keluarga kepada seseorang yang bukan keturunan Batak jika ingin menikah dengan keturunan asli Batak. Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu memfasilitasi perkembangan pribadi anggota masyarakat, seperti membimbing anak hingga dewasa. Tradisi juga penting karena menjadi pedoman dalam interaksi sosial dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, interaksi sosial menjadi kacau, dan kehidupan manusia menjadi kacau.

Namun nilai tradisi sebagai guru akan merosot jika mulai tidak fleksibel. Tradisi tidak akan lagi menjadi pedoman dan mulai menghambat kemajuan jika tradisi mulai menjadi mutlak. Oleh karena itu, kita harus mempertimbangkan adat istiadat yang telah diajarkan kepada kita dan memodifikasinya agar sesuai dengan kebutuhan zaman modern. Mangain marga adalah nama yang diberikan untuk adat ini. Dengan menampilkan individu keturunan non Batak, marga magain dalam budaya Batak Pak-pak mampu berkembang, dalam hal ini dari suku lain, untuk menjadi anak angkat dari keluarga asal yang ditunjuk asal Batak Pak-pak. Apabila seseorang dari suku lain diberi nama dan marga, maka secara hukum ia dianggap sebagai nenek moyang Batak dan berhak menyandang nama marga Batak. Namun orang tersebut juga harus mentaati sistem adat suku Batak serta memenuhi tugas dan haknya dalam batasan adat dan budaya Batak. Dengan tetap melegalkan atau meresmikan marga sesuai dengan adat Batak Pak-pak, maka perempuan yang bukan suku Batak wajib menjadi anggota masyarakat adat Batak dan menjadi bagian dari perkumpulan marga pilihannya, setelah itu pembagian klan dilakukan. Mangain tidak boleh bingung atau disalahartikan sebagai adopsi. Marga mempunyai dua akibat hukum: perempuan non-Batak menjadi warga negara Batak pada tahun nama resminya ditetapkan. mempunyai kedudukan, hak istimewa, dan tanggung jawab yang sama dengan warga negara lainnya dengan tetap menganut marga yang sah.

Proses marga mangain mungkin telah menimbulkan akulturasi antar individu yang sebelumnya berasal dari luar Batak. Menurut Koentjaraningrat, cara akulturasi bisa terjadi jika sekelompok masyarakat yang mempunyai kebudayaan sendiri dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda untuk perlahan-lahan mengadopsi unsur-unsur kebudayaan asing dari luar dapat diterima dan diintegrasikan ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa kehilangan identitas budaya aslinya (Koentjaraningrat, 2015). Sedangkan Akulturasi menurut Berry dalam Samovar dkk adalah suatu proses perubahan psikologis dan budaya yang diakibatkan oleh interaksi antara anggota dua atau lebih kelompok budaya (Larry A. Samovar, 2010: 479). Penyesuaian terhadap latar belakang dan karakter setiap orang diperlukan pada saat pemindahan nama keluarga atau marga dalam tradisi Batak Pak-pak kepada seseorang yang bukan anggota suku Batak hasil perkawinan campuran. Keberhasilan kehidupan berumah tangga akan bergantung pada seberapa baik suami dan istri menyesuaikan diri satu sama lain. Hal ini mempunyai dampak yang signifikan.

## LANDASAN TEORI

Teori Interaksi Simbolik oleh Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes, sebagaimana dikutip dalam West dan Turner (2008:96), pada dasarnya memberikan kerangka untuk memahami bagaimana individu dan kelompok orang membangun lingkungan simbolik dan bagaimana lingkungan tersebut mempengaruhi perilaku. Karena triangulasi (kombinasi) merupakan metode utama pengumpulan data, maka digunakan analisis data induktif, yaitu peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif yang mengkaji kondisi objek alam; temuan penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012).

Teori Simbolik adalah tentang memberikan kerangka acuan untuk memahami bagaimana orang membangun dunia simbolik satu sama lain dan bagaimana lingkungan eksternal mempengaruhi bagaimana orang berperilaku. Interaksi simbolik berfokus pada pentingnya pembentukan makna bagi perilaku manusia. Menurut teori interaksi simbolik, makna tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi karena makna pertama kali dikonstruksikan secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, sehingga terciptalah makna yang dapat disepakati bersama. Alasan peneliti menggunakan teori ini adalah kaitannya dengan penelitian saya sendiri mengenai tradisi mangain yakni kebiasaan memberi nama keluarga kepada seseorang yang bukan Batak yang ada di lingkungan masyarakat batak pak-pak. Langkah Adat Keluarga Mangain dalam Pernikahan Batak Pak-pak Lingga Tengah Langkah Adat Mangain Tradisi sangat penting

dalam Tradisi Keluarga Mangain dalam pernikahan Batak Pak-pak. Ada langkah-langkah dalam pernikahan marga Batak Pak-Pak Mangain karena dapat membantu dan memperlancar komunikasi antara suku Batak dengan suku non Batak dalam proses Mangain dalam marga tersebut.

### **Tradisi**

Dalam masyarakat Batak Pak-Pak, tradisi merupakan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi adalah alat yang dapat digunakan oleh anggota masyarakat untuk membantu memandu perkembangan pribadi mereka, seperti membantu anak menjadi dewasa. Sebagai seperangkat aturan interaksi sosial dalam masyarakat, tradisi juga mempunyai arti penting. W.S. Rendra menyoroti nilai tradisi dengan menyatakan bahwa tanpa tradisi, hubungan antar manusia akan kacau dan kehidupan tidak akan memuaskan. Namun nilai tradisi sebagai guru akan merosot jika mulai tidak fleksibel. Jika tradisi mulai menjadi mutlak, maka hal itu sekarang menjadi penghalang kemajuan, bukan panduan. Oleh karena itu, kita harus mempertimbangkan adat istiadat yang telah diajarkan kepada kita dan memodifikasinya agar sesuai dengan kebutuhan zaman modern. Dalam bentuknya yang paling mendasar, tradisi (Latin: *traditio*, "diturunkan") atau kebiasaan mengacu pada praktik jangka panjang yang merupakan elemen integral dari keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat, biasanya suatu bangsa, budaya, zaman, atau agama.

### **Kebudayaan Batak**

Sadar Sibarani mengklaim suku Batak merupakan sekelompok masyarakat yang mendiami wilayah luas di Sumatera Utara, terutama pesisir barat. Wilayah ini terbentang dari pesisir Pak-pak yang berbatasan dengan Minangkabau hingga wilayah Singkil yang berbatasan dengan pesisir barat Aceh. Menurut Sadar, dalam kebudayaan Batak, struktur sosial, ikatan interpersonal, dan hubungan kekerabatan semuanya diatur menurut model hidup dalihan na tolu, yaitu model adat yang diwariskan oleh nenek moyang orang Batak secara turun temurun. Marga adalah sekelompok orang yang semuanya diidentifikasi sebagai anggota garis leluhur yang sama. Identitas budaya masyarakat Batak juga diwujudkan melalui marga yang dimilikinya. Menurut Fong, identitas budaya adalah identitas komunikatif yang diperoleh dari sistem pembelajaran simbolik, baik verbal maupun nonverbal, yang dimiliki bersama dan diwujudkan di antara anggota suatu kelompok, yang terdiri dari adat istiadat, kepercayaan, dan bahasa umum serta bahasa baku (Sadar Sibarani)., 2006). Bagi masyarakat Batak, Marga merupakan simbol adat. Tidak ada yang bisa dituliskan dalam suatu adat jika marginnya tidak ada dasarnya. Oleh karena itu, jika orang Batak tidak sesuai dengan namanya, hal pertama yang perlu dilakukan adalah tidak mencantumkan nama keluarga pada namanya. Salah satu faktor penyebabnya adalah masalah ini. Pemberian nama keluarga Mangain atau marga Mangain kepada calon suami/istri merupakan langkah awal dalam upacara perkawinan adat jika seorang anak ingin menikah dengan laki-laki atau perempuan Batak selain. Sibarani menjelaskan, jika calon mempelai adalah laki-laki dari suku asing, biasanya marga yang dipilih adalah dari pihak saudara perempuan ayah atau marga Boru. Sebaliknya, hula-hula atau saudara laki-laki ibu memberikan nama keluarga jika calon mempelai wanita adalah perempuan dari suku asing. Tidak ada yang bisa dilakukan sesuai dengan adat Batak tanpanya, karena adat istiadat harus dipatuhi.

Di negara barat, perkawinan menjalin ikatan kekerabatan semata-mata antara pasangan suami istri dengan keluarganya, namun bagi masyarakat Batak, perkawinan meluas hingga partondongan, atau kerabat pasangan suami istri, sejak lahir. Ikatan kekerabatan terbentuk melalui perkawinan. Adat istiadat masyarakat Batak yang bertumpu pada marga membuktikan masih kuatnya sistem kekerabatan mereka. Marzali menyatakan bahwa kekerabatan lebih menekankan pada status—yakni kedudukan sosial dan hubungan antarstatus sesuai dengan norma-norma budaya yang relevan. Selain itu, kekerabatan memiliki empat tujuan utama: mendefinisikan batas-batas antara keluarga dan non-keluarga, menilai sifat spesifik hubungan individu dengan orang lain, mengukur tingkat hubungan tersebut, dan menetapkan norma-norma tentang bagaimana orang harus berperilaku terhadap satu sama lain. keluarga yang saling mengakui.

### **Komunikasi**

Kehidupan manusia dan interaksinya sehari-hari dengan orang lain disekitarnya tidak dapat dipisahkan dengan komunikasi. Komunikasi masih dianggap sebagai salah satu kebutuhan mendasar manusia saat ini. Selain itu, komunikasi penting untuk mengungkapkan identitas pribadi seseorang, menurut Thomas M. Sheided. Melalui komunikasi, orang dapat mendukung dan mengekspresikan identitasnya, membangun hubungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya, dan membiarkan orang lain mempengaruhi pikiran dan perilakunya. Belajar berkomunikasi sangatlah penting karena dapat menghindari kesalahpahaman akibat kurangnya komunikasi. Gerald R. Miller mendefinisikan komunikasi sebagai transfer informasi yang disengaja dari sumber ke penerima dengan tujuan mengubah perilaku penerima. Kita telah memetik pelajaran penting dari definisi komunikasi, termasuk makna dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain menjadi alat yang berguna untuk interaksi sosial, komunikasi juga membantu menghindari kesalahpahaman yang disebabkan oleh perbedaan bahasa dan budaya.

## **METODE**

Penelitian deskriptif adalah metodologi yang digunakan. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mendefinisikan dan memperjelas masalah yang sedang diselidiki secara menyeluruh. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif, metodis, faktual, dan tepat mengenai fakta serta keterkaitan antara berbagai fenomena. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan atau memberikan gambaran umum mengenai adat Mangain menjelang pernikahan pada Masyarakat Batak Pak-pak di Kabupaten Lingga Tengah Dairi. Dalam penelitian kualitatif, objek penelitian dijelaskan oleh informan. Sedangkan informan penelitian adalah mereka yang bertugas memberikan data mengenai keadaan dan lingkungan tempat penelitian (Moleong, 2013).

Lebih spesifiknya, pengumpulan data dilakukan di Kabupaten Dairi dan penelitian dilakukan di Desa Lingga Tengah Kecamatan Pegagan Hilir. Saat pengambilan data dilakukan di beberapa lokasi, termasuk rumah subjek di Desa Lingga Tengah. Sumber Data Tipe Data Primer : baik sumber data asli maupun primer. Dalam penelitian ini, data fundamental dikumpulkan melalui wawancara dengan sumber informasi terkait, khususnya suku Jawa dan Batak. Jenis Data Sekunder: Data sekunder yang digunakan dalam studi kasus ini adalah file data, dan berasal dari temuan analisis informan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Tahapan-Tahapan Tradisi Mangain Di Dalam Pernikahan Batak**

#### **1. Komunikator dan komunikan**

Komunikator adalah seseorang atau kelompok yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi dengan cara mengirimkan pesan kepada komunikator lain (penerima pesan). Komunikator adalah seseorang atau sekelompok orang yang secara aktif menjadi mediator dalam suatu hubungan. Komunikator tidak hanya bertugas menyampaikan pesan kepada penerimanya saja, tetapi juga berfungsi memberikan umpan balik dan komentar dari penerima pesan serta masyarakat umum yang mengetahui dampak dari komunikasi yang berlangsung terus-menerus, baik yang bersifat diam-diam maupun yang cukup keras. Persona yang menerima pesan dalam proses komunikasi masa lalu. Komunikasi yang efektif dan langsung dianggap sebagai komunikasi yang baik. Baik komunikator maupun komunikan harus hadir agar komunikasi dapat terjadi dengan sukses dan harus mampu memberikan pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikator dan komunikan juga harus memahami dan menyampaikan tanggapan kepada komunikator, agar pesan tersampaikan yang dikirimkan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Adanya komunikasi dalam kelompok mangain akan memudahkan orang yang ingin mendirikan marga mangain. Selain itu, melalui komunikasi, tujuan kelompok Mangain dapat dipahami dan dilaksanakan tanpa ada kendala. Dari situ pula komunikasi yang dilakukan antara kepala adat dengan kementerian marga Batak yang memegang marga mangain berjalan efektif, karena dengan komunikasi yang efektif maka pesan yang dimaknai oleh tokoh adat dapat diterima dengan baik oleh suku batak.

#### **2. Makna Simbol pada Mangain Marga**

Nama belakang Mangain adalah mengangkat seseorang sebagai anak atau boru dari atau memberikan nama keluarga kepada seseorang dari suku lain. Marga Mangain, Mengingat betapa seringnya orang Batak menikah dengan suku yang berbeda saat ini, ada kemungkinan kebiasaan ini semakin meluas. Sebenarnya budaya Batak sudah lama mempraktekkan kebiasaan ini dan lebih dari sekadar memberi nama seseorang dengan nama seseorang. Arti dari marga mangian adalah memberi makan ikan mas sebanyak 3 kali membawakan air jernih dari sungai dan menyediakan ulos yang merupakan kain adat atau kain batak oleh laki-laki akan memegang marga mangain dan akan menyebarkannya pesan atau memberikan buah yang berarti agar pasangan yang bermarga mangain ini bisa segera mempunyai anak. Makna pihak tulang atau ibu dari saudara laki-laki mama memberikan ikan mas kepada pasangan yang akan mengadakan mangain marga, setelah itu juga menyampaikan ulos kepada pasangan yang mengadakan mangain marga yang mana maksud dari menyampaikan ulos adalah bahwa pasangan tersebut telah menikah sesuai dengan adat Batak saat itu, dan memberikan buah-buahan yang mana memiliki makna agar pasangan yang mengadakan mangain marga agar diberikan keturunan secepatnya. Makna proses mangain marga pasahat upa panggabei adalah memberikan uang yang mana dalam menyerahkan uang harus ada saksi yang mana itu adalah teman sebaya yang semarga dari pihak laki-laki yang mengadakan mangain marga, dan boru atau bere adalah kakak ipar dari pihak laki-laki yang mengadakan mangain marga, dongan ahuta. Ale-ale adalah teman sekampung, yang mana merupakan teman-teman dari perkumpulan batak sesuai dari marga pihak laki-laki yang mengadakan mangain marga.

Selain itu, pihak laik- laki yang akan mengadakan mangain marga juga harus menyediakan Pasahat pisopiso (hepeng) tu huluhula dohot uduranna yang mana artinya adalah menyediakan atau memberikan kepada pihak tulang yang mana tulang ini adalah saudara laki-laki dari pihak ibu yang mengadakan mangain marga. Kalau tidak memberikan uang kepada pihak tulang, mangain marga akan sulit dilaksanakan. Mangampu hasuhuton merupakan ucapan terima kasih tuan rumah kepada semua orang yang hadir pada

acara adat Mangain Marga dan ucapan terima kasih tuan rumah kepada keluarga yang telah melaksanakan adat dan bertanggung jawab selama acara adat tersebut. Tradisi marga Mangain dan in ma tu huluhula masa di akhir dohotende.

### 3. Makna Tradisi Dalam Mangain Marga Dalam Perkawinan Batak Pak-pak Di Lingga Tengah

Tradisi adalah adat istiadat yang diwariskan secara diturunkan dalam suatu masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi adalah alat yang dapat digunakan suatu masyarakat untuk mendukung pertumbuhan pribadi anggotanya, seperti membantu kaum muda dalam transisi menuju kedewasaan. Tradisi penting karena memberikan norma-norma sosial bagi masyarakat. Untuk menonjolkan nilai tradisi, W.S. Rendra mengemukakan, tanpa adanya tradisi maka interaksi sosial akan kacau dan eksistensi manusia akan terjerumus ke dalam barbarisme. Namun nilai tradisi sebagai guru akan merosot jika mulai tidak fleksibel. Tradisi tidak akan lagi menjadi pedoman dan mulai menghambat kemajuan jika tradisi mulai menjadi mutlak. Oleh karena itu, kita harus mempertimbangkan adat istiadat yang telah diajarkan kepada kita dan memodifikasinya agar sesuai dengan kebutuhan zaman modern.

Dalam bentuknya yang paling mendasar, tradisi (Latin: *traditio*, "transmisi") atau kebiasaan mengacu pada sesuatu yang telah menjadi bagian dari kehidupan sekelompok orang dalam jangka waktu yang lama dan biasanya berasal dari suatu bangsa, budaya, zaman, atau suatu agama. Adanya informasi yang diwariskan secara lisan dan tertulis dari satu generasi ke generasi berikutnya merupakan komponen fundamental dari tradisi, karena tanpanya tradisi bisa mati. Makna adat tersebut diperoleh oleh yang menganut marga mangain, sedangkan makna adat yang diperoleh oleh seseorang adalah seseorang akan lebih memahami tentang adat istiadat batak, karena dari segi marga mangain tidak semua orang dapat menganutnya. Itu, selain mangain marga tidak hanya sekedar memberi nama marga pada seseorang, namun dengan adanya marga Mangain maka masyarakat suku lain yang tidak mengerti adat istiadat batak akan lebih mudah memahami adat istiadat batak.

### 4. Tradisi Mangain Marga

Tradisi adalah adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun (dari nenek moyang) yang selalu diterapkan dalam suatu masyarakat dimana cara-cara yang ada dinilai atau dianggap yang terbaik dan benar. (Kamus bahasa Indonesia). Suku Batak juga mempunyai tradisi, termasuk suku Mangain. Mangain atau nama keluarga merupakan pengukuhan pengan (pihak yang akan menerima nama keluarga) untuk menjadi wali orang tua. Mangain tidak boleh disalahartikan atau disalahartikan sebagai pengangkatan anak, dengan melanjutkan proses legalisasi atau pembentukan marga menurut adat batak, perempuan non batak menjadi anggota masyarakat adat batak dan menjadi bagian dari perkumpulan marga pilihannya, hingga pembagian anak angkat. Marga mempunyai dua akibat hukum, yaitu sejak tahun pemberian nama keluarga berarti perempuan non-Batak tersebut diberi nama resmi, telah menjadi warga negara Batak menurut marga yang disetujui serta mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama dengan warga negara adat lainnya.

Mangain marga juga merujuk pada sebuah ulaoan yang dapat memberikan solusi, khususnya pada ulaoan adat perkawinan campuran masyarakat Batak di Lingga Tengah. Tinggal di luar Medan, tidak mungkin orang Batak menghindari pernikahan dengan anggota suku lain. Minuman tradisional Batak yang dikenal dengan mangin marga kini semakin populer dan bisa dianggap sebagai konsumsi penting yang bukan lagi pilihan. Kerangka Dalihan Na Tolu mencakup perkawinan dan hubungan darah yang menghubungkan sekelompok laki-laki yang satu garis keturunan dengan sekelompok laki-laki yang satu darah, yang mengawini anak perempuan dari mereka memberikan laki-laki dari. Yang pertama kelompok kerabat (dengan asumsi kelompok pertama adalah kelompok, investasi dalam literatur antropologi kedua laki-laki, menjadi titik orientasi hubungan yang disebutkan), dan kedua, keturunan laki-laki mengambil istri dari garis kelompok.

Menurut Vergouwen (1985: 35), inilah struktur fundamental dari seluruh hubungan kekerabatan dalam struktur sosial tradisional masyarakat Batak. Pondok disusun sebagai unit politik dalam satu tahun dengan menggunakan kerangka Dalihan Na Tolu. Jika dicermati, falsafah hidup pada hakikatnya adalah sebuah institusi yang mempersatukan tidak hanya laki-laki dan perempuan, tetapi juga suatu hubungan khusus: hubungan antara laki-laki dan orang tua perempuan. Setiap orang adalah anggota keluarga Batak, dan statusnya ditunjukkan dengan nama panggilan kekerabatannya. Filosofi pengasuhan anak adalah sebagai berikut:

- a. Hula – Hula atau disebut juga Parrajaon (partai raja) adalah marga dari mertua dari seorang laki-laki yang memberikan istrinya. Hula-hula tidak hanya mencakup pasangan dan kelompok marga mereka, tetapi juga Bona ni Ari, tulang-belulang, khususnya saudara laki-laki dari ibu, dan marga nenek (istri kakek) dari tingkat lima ke atas. Terdiri dari tiga komponen: Bona Tulang (tulang kandung sang ayah), Tulang Tangkas (tulang saudara laki-laki), Tulang Rorobot (tulang saudara ipar), dan Lae atau Tunggane (saudara ipar). ), yang meliputi anak-anak dari anak ayah mertua, anak dari menantu laki-laki, anak dari ipar laki-laki, ipar laki-laki, dan Bao (istri dari saudara ipar laki-laki), khususnya istri

biasa dari pihak hula-hula, keponakan pertama, cucu tulang, adik ipar, paraman Bao, hula - hula hatopan, khususnya semua saudara laki-laki, laki-laki, dan perempuan di pihak hula-hula.

- b. Keluarga Boru yang terdiri dari Namboru (bibi), Iboto Ni Ama Niba (kakak perempuan ayah), menantu dari saudara perempuan, dan nenek dari menantu laki-laki, termasuk keluarga yang menerima anak perempuan sebagai pasangannya. Iboto (saudara perempuan) meliputi anak perempuan namboru, saudara perempuan nenek, adik perempuan dari saudara laki-laki kita, dan adik perempuan; lae (jenggot) termasuk saudara perempuan, anak namboru. Amang boru (suami bibi) meliputi suami istri, saudara laki-laki dari saudara perempuan, dan saudara laki-laki dari menantu laki-laki, anak laki-laki dan menantu perempuan, saudara perempuan, dan amang boru boru (anak perempuan) dari ayah: termasuk anak kandung Boru Tubu, anak perempuan dari saudara laki-laki Boru Ni Pariban, dan menantu perempuan Hela. Termasuk juga pasangan dari anak tersebut, suami dari anak perempuan saudara laki-laki kita, atau suami dari adik laki-laki kita; bere atau ibere (keponakan), atau anak laki-laki dari saudara perempuan; Keturunan derajat kelima adik kami adalah Boru Natua-Tua.
- c. Dongan Sabutuha termasuk Namarsaopu yang artinya yang semuanya keturunan kakek yang sama, yaitu keturunan laki-laki dalam satu marga. Masing-masing Batak dapat dilihat di tempat seperti donggan tubu, hula – hula dan boru untuk lainnya.

Dengan hula-hula dia boru. Sedangkan untuk boru, dia adalah seorang hula-hula dan, idealnya, seorang donggan tubu dari keluarganya sendiri. Dalam masyarakat Batak, ungkapan “somba marhula-hula, elek marboru, manat mardongan tubu” masih digunakan sampai sekarang untuk menekankan keterkaitan ketiga sistem kekerabatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa di antara ketiga kelompok fungsional tersebut, Hula-hula mempunyai kedudukan terhormat yang istimewa. Boru perlu dihormati, tunduk pada hula-hula, dan sujud. Filosofi yang diterapkan pada ketiga kelompok tersebut menunjukkan hal tersebut. Husoran berarti hula—mata air yang selalu jernih dan tidak dapat dibendung matahari—hula-hula, mata ni naus si Patio-tion, mata ni ari (Pasaribu dan Hutauruk, Edison, P. 2009: 67) . Alasan hula-hula disebut Debata na Tarida atau representasi Tuhan yang sebenarnya adalah karena ia melindungi, melimpahkan berkah, dan menengahi perselisihan. Elek marboru artinya seorang hula harus selalu menyayangi borunya dan tidak pernah dengan sengaja menyakitinya.

Manat mardongan tubu adalah gagasan bahwa anggota klan yang sama harus memperlakukan satu sama lain dengan hormat, berbagi tanggung jawab sebagai saudara, dan merasa setara. Dalam interaksi sosial antar marga, Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai landasan diskusi dan konsensus, serta pengatur alur dan ketertiban wacana. Ia juga menetapkan posisi, hak, dan kewajiban seseorang. Masyarakat Batak Irregular Di mana pun ada masyarakat Batak, otomatis peran Dalihan Na Tolu bisa diterapkan (Situmorang, Billy 1983: 66). Kelompok kerabat yang menikah dengan Ego disebut kelompok Hula - hula dan kelompok kerabat yang menerima istri disebut kelompok dengan nama kelompok Boru. Menerjemahkan kedua istilah ini ke dalam bahasa Indonesia, kita mendapatkan Besan. Meskipun kedua jenis besan tersebut memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia, namun pemahaman budaya Batak terhadap keduanya berbeda. Berbeda dengan kelompok Ego, Hula-hula di mempunyai kedudukan tradisional yang lebih tinggi, sedangkan Boru di mempunyai kedudukan tradisional yang lebih rendah.

Dari penjelasan yang penulis berikan kepada, faktanya tidak seharusnya disalahartikan dijadikan sebuah keluarga Hula - hula benar-benar menguasai posisi yang di hormati. Dalam kebudayaan Batak, kedudukan yang lazim ditentukan oleh jenis kekerabatan tertentu, sehingga kelompok kekerabatan bagi suatu pihak mempunyai kedudukan yang tinggi, yakni bagi suatu keluarga mengambil anak perempuannya, Sebagai menantu hukum, sedangkan terhadap kelompok lainnya yaitu kelompok kerabat ayah dan istri, kekuasaan hanya sebatas pada satuan wilayah terkecil disebut Huta (desa, wilayah) atau satuan tertinggi yang diakui. Hubungan kelembagaan biasa antar Huta, kemudian hubungan sosial yang didalamnya orang yang mempunyai hubungan kekerabatan bagian dari Dalihan Na Tolu. Meski perempuan tersebut diakui sebagai anak-anak, namun dalam perjanjian itu tidak pernah disebutkan tentang prosesi pengantin itu sendiri. Menyetujui untuk berpartisipasi dalam mangain berarti memenuhi semua kewajiban adat terhadap orang tua perempuan yang dilakukan dengan sendirinya menjadi kewajiban dan tanggung jawab suami. Peran perempuan non Batak dinilai perlu dalam pembagian nama keluarga, karena menurut mereka, pemberian nama keluarga tidak ada kaitannya dengan hak waris dan sukses memberikan nama keluarga kepada perempuan untuk mempercepat proses adat perkawinan. Namun kasus yang dialami laki-laki berbeda. Laki-laki yang diberi nama keluarga dianggap tidak wajar, karena bagaimanapun juga, laki-laki yang bermarga Batak bukanlah cerminan keluarga dan tidak bisa berperan sebagai Batak , Dalam keluarga Batak, hal ini menetapkan Manusia Raja. Hal ini juga ada hubungannya dengan sistem Peranakan dengan berbagai variabel yang menentukan cara hidup masyarakat. Selain lingkungan hidup dan teknologi, organisasi sosial-politik juga berperan dalam menentukan bagaimana kebutuhan sehari-hari terpenuhi.

Dalam keluarga Batak, hal ini menetapkan Manusia Raja. Hal ini juga ada hubungannya dengan sistem Peranakan dengan berbagai variabel yang menentukan cara hidup masyarakat. Selain lingkungan

hidup dan teknologi, organisasi sosial-politik juga berperan dalam menentukan bagaimana kebutuhan sehari-hari terpenuhi. Ulos dalam pernikahan Batak sama. Ulos akan selalu hadir di setiap acara adat Batak khususnya pernikahan. Ulos merupakan simbol dari menyampaikan berkah kepada mempelai wanita dan keluarganya, namun pemberian ulos tidak bisa dilakukan sembarangan, karena tidak semua orang berhak memberi atau menerima ulos, yang berhak hanya menikah orang. Prosesi ulos juga melibatkan banyak pihak, tidak hanya calon pengantin saja. Maka tidak mengherankan jika prosesi “mangulosi” memakan sebagian besar waktu dalam pernikahan adat Batak.

Mangulosi merupakan wujud pengharapan dan doa, kegembiraan, cita-cita dan perasaan diwakili dengan mempersembahkan ulos yang berfungsi sebagai tameng doa dan harapan yang akan datang agar kelak berkeinginan menjadi wali dari pernikahan mereka sampai kematiannya pada tahun. Menurut tradisi, semua adalah satu dan terkait satu sama lain. Pada tahun melewati semua adat istiadat tersebut, diakui dalam adat istiadat dan menjadi Batak utuh. Jika tidak mengikuti adat Batak, dia diasingkan, tidak diterima adat dan tidak dapat mengikuti adat. Selain itu, proses sumbangan ulos tidak perlu dilakukan lagi sekarang untuk orang lebih mendatang, kini dibatasi pada keluarga yang menyumbangkan ulos tamu yang datang diganti dengan uang. Penyesuaian kebutuhan dan efisiensi. Proses marga Mangain yang dilakukan suku Batak pak-pak pada tahun Perkawinan antara suku Batak dengan suku lain adalah:

- a. Natorasna (orang tua) Marmeme anak baoa/anak boru disulalonghon tolu hali (beri makanan 3 kali)
  - 1) Indahan (nasi)
  - 2) Dengke (ikan: biasanya ikan mas)
  - 3) Mual sitiotio (air: ) sitiotio/air jernih dari sungai)
  - 4) Pasahat Ulos (menyediakan ulos)
  - 5) Pasahat parbue gabe
- b. Hula hula (pesta tulang/ito/kakak ibu laki-laki)
  - 1) Mengantarkan/memberi ikan
  - 2) Mengantarkan ulos
  - 3) Pasahat parbue gabe
- c. Marsipanganon (makan bersama)
- d. Hepeng/perak
  - 1) Dongan tubu
  - 2) Bere, boru
  - 3) Dongan sahuta, ale-ale (teman dari desa yang sama)
- e. Nasehat pisopiso (hepeng) tu huluhula dan uduranna (menyumbangkan uang untuk festival tulang)
- f. Manghatai gabe horas, manggabei ma raja
- g. Mangampu hasuhuton
- h. Nasehat ma huluhula berharap bergabung dengan ende/tangiang pemimpin adat (ende/tangiang).

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini dapat diambil dari temuan dan pembahasan peneliti diketahui bahwa Tahapan komunikasi adat di Marga Mangain dalam pernikahan pak-pak Batak di Lingga Tengah walaupun terkadang mempunyai kendala dalam langkah-langkah penyelenggaraan mangain marga, namun semuanya bias dilewati dengan bagus terhadap kedua orang yang bersangkutan, agar penyelenggaraan mangin marga bias diterima dan dimengerti terhadap kedua pihak yang mengadakan mangin marga agar proses penyelenggaraan mangin marga klan berjalan lancar. Pentingnya tradisi keluarga Mangain dalam pernikahan Pak-pak Batak di Lingga Tengah dapat diterima secara luas. Makna dari tradisi marga mangin adalah agar seseorang dapat menghayati dan memahami budaya dan adat istiadat suku batak, karena dalam mengadakan marga mangin tidaklah mudah. Oleh karena itu, dengan digandengnya keluarga Mangain maka kesadaran tradisional keluarga Mangain dapat dianut oleh kedua belah pihak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi di lapangan berkaitan dengan bagaimana masyarakat Pak-pak Batak Lingga Tengah Dairi memaknai tradisi Mangain pranikah, secara umum tradisi Mangain merupakan sebuah tradisi. Telah ada selama beberapa generasi dalam komunitas suku. Batak dilakukan untuk mengangkat anak dan memberi mereka nama keluarga, Dalam hal ini, tata cara adat Mangain dilakukan satu per satu selama dua minggu, bahkan bagi masyarakat Batak yang tinggal di luar negeri di luar Sumatera Utara. Pernikahan adat Batak. Tradisi Mangain bertujuan untuk meningkatkan interaksi masyarakat semaksimal mungkin untuk mencegah rusaknya hubungan keluarga. Pemberian nama keluarga kepada seseorang yang bukan anggota suku Batak agar menjadi Batak dikenal dengan proses adat Mangain. Prosedur adat Mangain diselesaikan dalam hal ini satu hingga dua minggu sebelum pernikahan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

D.J. Gultom Raja Marpodang, Dalihan Natolu Nilai Budaya Suku Batak, tentang Struktur Wilayah Pemeritahan Harajaon Batak, CV.Armanda, Medan,1992

- Eko A. Meinarno, dkk. *Manusia Dalam Kebudayaan dan Masyarakat* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011).
- Gultom, Rajamarpondang. (1992). *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*. Medan: Arman Press. Hal 56.
- I Putu Wijana, D. dan M. R. (2008). *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: PT Djambangan, 1987).
- Larry A. Samovar, dkk. *Komunikasi Lintas Budaya, Edisi VII* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).
- Marpaung, F.I.M. (2007). *Pengaruh Pemberian Marga Dalam Adat Batak Toba dan Batak Pak-pak Terhadap Orang-Orang NON Batak*. Tesis. Duta Wacana Christian University. Yogyakarta.
- Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (2005), hlm. 5.
- Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mustaripide, Suriyaman. 2014. *Hukum Adat Dahulu Kini Dan Akan Datang*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Napitupulu, Paimin. Hutauruk, Edison. 2008. *Pedoman Praktis Upacara Adat Batak*. Jakarta : Papas Sinar sinanti. 243 hlm.
- Pasaribu, Bien dan Hutauruk, Edison. P. (2009). *Upacara Perkawinan Adat Batak dengan Pemberian Marga*. Jakarta : Papas Sinar Sinanti. Hal 10.
- Pasaribu, Bien dan Hutauruk, Edison. P. (2009). *Upacara Perkawinan Adat Batak dengan Pemberian Marga*. Jakarta : Papas Sinar Sinanti. Hal 34.
- Pasaribu, Bien dan Edison P.Hutauruk.2009. *Upacara Perkawinan Adat Batak Dengan Pemberian Marga*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyarto. (2017). *Menyimak (Kembali) Integrasi Budaya di Tanah Batak Toba*. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. Vol. 1, No. 1.
- Simatupang, Ihromi. (2021). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Pustaka Azet.
- Sinaga, Richard. 2007. *Perkawinan Adat Dalihan Natolu*. Jakarta: Dian Utama.
- Sitompul. 2003. *Mangaing Boru*. Jakarta: Ondy S.
- Soepomo. (2013). *Bab-bab Tentang Hukum Adat*. Jakarta: Balai Pustaka.